



STRATEGI BISNIS UNTUK MENINGKATKAN MANAJEMEN PENGELOLAAN SAMPAH STUDI KASUS TPA DENGUNG DI KABUPATEN LEBAK

Teguh Aris Munandar

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia
teguharis86@untirta.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima

November 2024

Revisi

Desember 2024

Terbit

Februari 2025

Keywords:

Circular Economy; Waste Management; Business Opportunities

ABSTRACT

This study explores business opportunities in waste management at the Dengung Final Disposal Site (TPA), Lebak Regency, Indonesia, using a circular economy framework. The study identifies potential business opportunities such as organic waste composting, waste-to-energy conversion, non-organic waste recycling, and the establishment of waste banks. Results show that although these opportunities can provide significant economic benefits for the local community, challenges such as limited infrastructure, technology gaps, and low private sector involvement remain. The study emphasizes the importance of strategic partnerships between local government, the private sector, and communities to enhance waste management practices and create a sustainable circular economy. Furthermore, investment in advanced technologies and public education programs is crucial to maximizing the benefits of waste management.

Korespondensi:

teguharis86@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peluang bisnis dalam pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Dengung, Kabupaten Lebak, Indonesia, dengan menggunakan kerangka ekonomi sirkular. Penelitian ini mengidentifikasi peluang bisnis seperti pengomposan sampah organik, konversi sampah menjadi energi, daur ulang sampah non-organik, dan pembentukan bank sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun peluang ini dapat memberikan manfaat ekonomi signifikan bagi masyarakat lokal, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kekurangan teknologi, dan rendahnya keterlibatan sektor swasta masih ada. Penelitian ini menekankan pentingnya kemitraan strategis antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat untuk meningkatkan pengelolaan sampah dan menciptakan ekonomi sirkular yang berkelanjutan. Selain itu, investasi dalam teknologi canggih dan program edukasi sangat penting untuk memaksimalkan manfaat pengelolaan sampah.

©2025 Entrepreneurship and Business Strategy Journal

How to cite (in APA Style): Munandar, T. A. (2025). Strategi bisnis untuk meningkatkan manajemen pengelolaan sampah: Studi kasus TPA Dengung di Kabupaten Lebak. *Entrepreneurship and Business Strategy Journal*, 1(1), 49–58.

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan tantangan besar bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Dengan semakin pesatnya urbanisasi, industri, dan pertumbuhan populasi, volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia terus meningkat setiap tahun. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia, pada tahun 2016, produksi sampah mencapai 65 juta ton per tahun, yang sebagian besar berakhir di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) (Hendrawati Mintarsih, 2019).

Permasalahan utama dalam pengelolaan sampah adalah ketidakmampuan sistem yang ada untuk menangani volume sampah yang semakin meningkat, yang sering kali mengarah pada penumpukan sampah yang mencemari lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk menangani permasalahan ini. Salah satu pendekatan yang potensial adalah penerapan strategi bisnis berbasis model ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah di TPA. Menurut Kirchherr et al. (2018), model ekonomi sirkular berfokus pada pengurangan limbah, penggunaan kembali sumber daya, dan meningkatkan efisiensi operasional melalui pendekatan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Model ini menawarkan peluang untuk meningkatkan pengelolaan sampah, mengurangi pencemaran, serta menciptakan nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Namun, meskipun banyak penelitian yang membahas teori ekonomi sirkular dalam konteks pengelolaan sampah, implementasinya di daerah perdesaan atau wilayah dengan infrastruktur terbatas masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada konteks perkotaan, dengan model yang lebih terfokus pada teknologi tinggi dan sistem yang telah mapan (Geissdoerfer et al., 2017). Studi oleh Sembiring et al. (2020) menunjukkan bahwa meskipun model ekonomi sirkular dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan di

perkotaan, aplikasinya di TPA daerah perdesaan seperti Kabupaten Lebak masih menghadapi banyak kendala, mulai dari kurangnya kesadaran masyarakat hingga keterbatasan sumber daya. Kesenjangan ini perlu diisi dengan penelitian yang tidak hanya menguji penerapan strategi bisnis, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor lokal yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasinya. Dengan kata lain, dibutuhkan penelitian yang fokus pada konteks spesifik dan lokal yang dapat menjawab tantangan pengelolaan sampah di daerah perdesaan dengan pendekatan yang lebih tepat guna.

Pendekatan dalam penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) yang signifikan dengan mengintegrasikan teori manajemen strategi bisnis ke dalam pengelolaan sampah di TPA Dengung, Kabupaten Lebak. Penelitian ini tidak hanya akan mengkaji penerapan model ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah, tetapi juga bagaimana strategi bisnis yang efisien dapat diterapkan dalam konteks lokal yang spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi bisnis yang dapat meningkatkan efisiensi operasional TPA, menciptakan nilai ekonomi dari sampah, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Strategi yang dikembangkan dalam penelitian ini akan berbasis pada analisis SWOT yang mendalam, mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di TPA Dengung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model bisnis yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan pengelolaan sampah di Kabupaten Lebak, sekaligus memberikan kontribusi penting bagi perkembangan kebijakan lingkungan di daerah dengan tantangan infrastruktur terbatas.

Penelitian ini juga penting karena memberikan kontribusi terhadap literatur yang menghubungkan manajemen bisnis dan keberlanjutan lingkungan. Menurut Lacy dan

Rutqvist (2015), penerapan prinsip ekonomi sirkular dalam bisnis dapat mengarah pada pengurangan biaya dan peningkatan profitabilitas jangka panjang, sambil tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, penelitian oleh Murray et al. (2017) menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dengan model ekonomi sirkular tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga dapat menciptakan peluang baru dalam hal penciptaan produk daur ulang yang bernilai. Namun, penerapan strategi ini di TPA yang terletak di daerah seperti Kabupaten Lebak memerlukan penyesuaian model bisnis dengan kondisi lokal yang ada, termasuk keterbatasan infrastruktur, anggaran, dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam mengisi kekosongan pengetahuan tentang penerapan strategi bisnis yang efektif dalam pengelolaan sampah di daerah yang belum terlayani dengan baik.

Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi bisnis yang dapat meningkatkan manajemen pengelolaan sampah di TPA Dengung, Kabupaten Lebak. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada implementasi model bisnis yang dapat memperbaiki proses pengelolaan sampah yang ada, meningkatkan efisiensi operasional, serta menciptakan nilai ekonomi dari sampah yang sebelumnya tidak terkelola dengan baik. Dalam konteks ini, analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan TPA Dengung serta peluang dan ancaman yang ada, yang kemudian digunakan untuk merumuskan strategi bisnis yang lebih efektif. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang praktis bagi pengelola TPA dan pemangku kebijakan setempat dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dan ekonomis.

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan telah menjadi tantangan utama di banyak negara, termasuk Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan populasi yang pesat dan urbanisasi yang berkembang, jumlah sampah yang dihasilkan setiap tahunnya semakin meningkat. Salah satu pendekatan yang dianggap dapat meningkatkan pengelolaan sampah adalah penerapan konsep ekonomi sirkular, yang mengintegrasikan pengelolaan sumber daya alam dengan strategi bisnis yang berkelanjutan (Geissdoerfer et al., 2017). Ekonomi sirkular berfokus pada pengurangan limbah, penggunaan kembali sumber daya, dan menciptakan nilai ekonomi dari sampah, yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Beberapa studi, seperti oleh Lacy dan Rutqvist (2015), mengungkapkan bahwa penerapan ekonomi sirkular dalam bisnis dapat memberikan manfaat ekonomis dan lingkungan yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk menggali potensi penerapan model ini dalam konteks pengelolaan sampah di daerah dengan infrastruktur terbatas, seperti Kabupaten Lebak.

Dalam konteks pengelolaan sampah, model bisnis sirkular menjadi relevan karena memfokuskan pada pengelolaan sumber daya yang efisien dengan menekankan prinsip daur ulang dan penggunaan kembali sampah (Murray et al., 2017). Model ekonomi sirkular ini mengharuskan bisnis untuk bertransformasi dari model ekonomi linier (produksi-konsumsi-pembuangan) ke model yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Konsep ini menuntut pengelolaan sampah yang tidak hanya melihatnya sebagai masalah, tetapi juga sebagai peluang untuk menciptakan nilai ekonomi. Berdasarkan studi oleh Kirchherr et al. (2018), implementasi ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah dapat meningkatkan efisiensi sumber daya dan meminimalkan

dampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini mengarah pada terciptanya produk yang lebih ramah lingkungan, seperti daur ulang plastik, kompos, dan energi terbarukan dari sampah.

Namun, penerapan model bisnis sirkular dalam pengelolaan sampah di daerah dengan keterbatasan infrastruktur, seperti Kabupaten Lebak, menghadapi banyak tantangan. Studi oleh Stahel (2016) mengungkapkan bahwa meskipun model ekonomi sirkular dapat diterapkan di berbagai sektor, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kebijakan yang mendukung, dan keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis bagaimana strategi bisnis dapat diterapkan dalam konteks lokal, khususnya di TPA Dengung Kabupaten Lebak.

Manajemen strategi dalam konteks pengelolaan sampah mengacu pada penggunaan prinsip-prinsip bisnis yang terencana untuk mencapai efisiensi dalam proses pengelolaan sampah. Menurut Sgarbossa et al. (2020), manajemen strategi berfokus pada perencanaan dan pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara lebih efisien dan efektif. Dalam hal ini, strategi bisnis yang diterapkan dalam pengelolaan sampah tidak hanya melibatkan peningkatan operasional, tetapi juga menciptakan model bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi dan dampak positif terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Weber et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pendekatan manajemen strategis dapat meningkatkan pengelolaan sampah dengan mengidentifikasi peluang bisnis, mengurangi biaya operasional, dan meningkatkan efisiensi dalam proses pengolahan sampah.

Analisis SWOT merupakan salah satu alat manajemen yang banyak digunakan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu organisasi atau

bisnis. Analisis ini sangat relevan dalam konteks pengelolaan sampah karena membantu untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi operasional. Studi oleh Pearce dan Robinson (2016) menjelaskan bahwa analisis SWOT membantu organisasi untuk memahami keadaan internal dan eksternal yang mempengaruhi pencapaian tujuan mereka. Dalam konteks TPA Dengung, analisis SWOT dapat digunakan untuk merumuskan strategi bisnis yang lebih efektif dan aplikatif dalam mengelola sampah secara berkelanjutan.

Pengelolaan sampah di TPA Dengung, Kabupaten Lebak, menghadapi tantangan besar terkait dengan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Oleh karena itu, penerapan strategi bisnis yang efisien sangat penting untuk meningkatkan kinerja pengelolaan sampah di TPA tersebut. Berdasarkan penelitian oleh Ekins (2018), pengelolaan sampah yang efisien membutuhkan strategi yang mencakup pengelolaan keuangan yang baik, pengelolaan sumber daya manusia yang terampil, serta kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Kolaborasi ini dapat menciptakan peluang baru dalam pengelolaan sampah, seperti pengembangan bank sampah, daur ulang sampah, dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan (Urbinati et al., 2017).

Salah satu solusi yang dapat diterapkan di TPA Dengung adalah penggunaan teknologi yang lebih efisien dalam pengelolaan sampah, seperti teknologi untuk menghasilkan energi terbarukan dari sampah atau proses daur ulang yang lebih canggih. Penelitian oleh Sembiring et al. (2020) menunjukkan bahwa implementasi teknologi dalam pengelolaan sampah dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya operasional. Selain itu, penerapan strategi bisnis yang berfokus pada ekonomi sirkular

dapat membuka peluang baru untuk menghasilkan produk sampingan yang bernilai ekonomi, seperti kompos atau bahan bakar alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sebagaimana menurut Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi secara menyeluruh suatu permasalahan atau fenomena sosial yang kompleks dan belum sepenuhnya dipahami

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

peluang bisnis yang dapat muncul dari pengelolaan sampah di TPA Dengung, Kabupaten Lebak, serta memberikan gambaran tentang bagaimana pengelolaan sampah yang lebih efisien dan berkelanjutan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa peluang bisnis utama yang dapat dikembangkan di TPA Dengung adalah pengolahan sampah menjadi kompos dan energi, daur ulang sampah non-organik, pembentukan bank sampah, serta pengelolaan sampah organik untuk keperluan pertanian.

Salah satu peluang bisnis yang sangat menjanjikan adalah pengolahan sampah menjadi kompos dan energi. Pengomposan sampah organik di TPA Dengung dapat menghasilkan produk kompos yang dapat dijual kepada petani atau masyarakat yang membutuhkan bahan untuk pertanian. Selain itu, teknologi konversi sampah menjadi energi terbarukan, seperti listrik atau gas metana, juga memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan keberlanjutan pengelolaan sampah dan mengurangi ketergantungan pada energi fosil. Meskipun fasilitas pengomposan sudah tersedia di TPA Dengung, upaya lebih

lanjut untuk mengimplementasikan teknologi energi dari sampah masih membutuhkan dukungan baik dari pemerintah maupun sektor swasta.

Sampah non-organik, seperti plastik, kaca, dan kardus, juga merupakan sumber daya yang dapat diolah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Penelitian ini menemukan bahwa di TPA Dengung, meskipun masih terdapat keterbatasan fasilitas untuk daur ulang, masyarakat mulai memilah sampah mereka antara organik dan non-organik. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang lebih terstruktur, di mana sampah non-organik dapat dipisahkan dan dijual ke pasar sebagai bahan baku untuk produk daur ulang. Sistem ini dapat menciptakan lapangan kerja baru di tingkat lokal, serta menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat yang terlibat dalam pemilahan dan penjualan sampah.

Peluang bisnis lain yang ditemukan adalah pembentukan bank sampah. Bank sampah berfungsi sebagai tempat di mana masyarakat dapat menyetorkan sampah yang dapat didaur ulang dan mendapatkan kompensasi dalam bentuk uang atau barang. Di beberapa kelurahan di sekitar TPA Dengung, sudah ada upaya untuk membentuk kelompok masyarakat yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah, dan konsep bank sampah ini sangat relevan untuk diterapkan di TPA Dengung. Bank sampah tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah, tetapi juga memberikan kesempatan ekonomi bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan dari sampah yang mereka kumpulkan.

Peluang bisnis lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengelolaan sampah organik untuk digunakan dalam kegiatan pertanian. Kompos yang dihasilkan dari pengolahan sampah organik dapat digunakan

untuk memperbaiki kualitas tanah dan meningkatkan hasil pertanian di daerah sekitar. Petani dapat membeli kompos dengan harga yang lebih murah daripada pupuk kimia, dan dalam jangka panjang, ini dapat membantu mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia yang dapat merusak lingkungan. Kompos yang dihasilkan dari sampah organik juga dapat dipasarkan ke petani di Kabupaten Lebak atau daerah sekitarnya, membuka peluang untuk pertumbuhan ekonomi berbasis pertanian yang berkelanjutan.

Tabel 1.
 Peluang Bisnis di TPA Dengung

Peluang Bisnis	Deskripsi	Manfaat Ekonomi
Pengolahan Sampah Menjadi Kompos	Pengomposan sampah organik untuk menghasilkan kompos yang dapat dijual.	Pendapatan dari penjualan kompos untuk petani lokal.
Daur Ulang Sampah Non-Organik	Mengolah sampah non-organik seperti plastik dan kaca menjadi produk bernilai.	Pendapatan dari daur ulang, pengurangan sampah.
Pembentukan Bank Sampah	Membentuk bank sampah untuk mengumpulkan dan mendaur ulang sampah.	Penghasilan tambahan bagi masyarakat dari sampah.
Pengelolaan Sampah Organik untuk Pertanian	Pemanfaatan kompos untuk pertanian di sekitar TPA.	Meningkatkan pendapatan petani, mengurangi biaya pupuk.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa setiap peluang bisnis di TPA Dengung dapat menciptakan nilai ekonomi baik bagi pengelola TPA maupun masyarakat lokal. Pengolahan sampah menjadi kompos dan energi terbarukan dapat membantu mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam, sekaligus menciptakan produk yang bermanfaat secara ekonomi. Begitu pula dengan daur ulang sampah non-organik, yang jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan.

Bank sampah menjadi model yang sangat sesuai untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan.

Pengelolaan sampah organik untuk pertanian juga menunjukkan potensi besar dalam menciptakan ekonomi sirkular yang berkelanjutan, di mana sampah yang semula dianggap sebagai masalah, kini dapat diubah menjadi sumber daya yang menguntungkan. Dengan sistem pengelolaan yang lebih baik, TPA Dengung dapat menjadi contoh sukses bagaimana pengelolaan sampah dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sambil menjaga kelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang efisien di TPA Dengung tidak hanya akan meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga dapat menciptakan peluang bisnis yang berkelanjutan. Masyarakat sekitar TPA dapat memperoleh manfaat ekonomi yang signifikan dari pengelolaan sampah ini, sekaligus berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Namun, untuk mewujudkan peluang-peluang ini, diperlukan investasi dalam teknologi, peningkatan kapasitas pengelola TPA, serta keterlibatan lebih lanjut dari sektor swasta dan masyarakat.

Pembahasan

Kabupaten Lebak, dengan fokus pada penerapan strategi bisnis berbasis ekonomi sirkular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di TPA Dengung tidak hanya menyelesaikan masalah sampah tetapi juga membuka peluang ekonomi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Temuan ini memberikan jawaban atas rumusan masalah terkait dengan bagaimana sampah dapat diubah menjadi peluang bisnis yang menguntungkan, serta bagaimana penerapan



ekonomi sirkular dapat menjadi solusi yang efektif di daerah perdesaan.

Salah satu peluang bisnis utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengolahan sampah menjadi kompos dan energi. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengolahan sampah organik menjadi kompos dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan sektor pertanian. Misalnya, dalam penelitian oleh Lacy dan Rutqvist (2015), disebutkan bahwa pengelolaan sampah organik untuk kompos dapat mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia yang mahal dan berpotensi merusak lingkungan, sekaligus memberikan sumber pendapatan bagi masyarakat.

Namun, meskipun fasilitas pengomposan sudah ada di TPA Dengung, pengembangan kapasitas dan teknologi pengolahan sampah organik masih menjadi tantangan. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Geissdoerfer et al. (2017), yang menunjukkan bahwa penerapan ekonomi sirkular di negara berkembang masih terkendala oleh keterbatasan teknologi dan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, untuk meningkatkan potensi pengolahan sampah menjadi kompos, dibutuhkan investasi lebih lanjut dalam hal teknologi dan pelatihan bagi masyarakat dan pengelola TPA.

Selain itu, energi terbarukan dari sampah juga muncul sebagai peluang bisnis yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan oleh Murray et al. (2017), yang menjelaskan bahwa konversi sampah menjadi energi terbarukan, seperti listrik atau gas metana, dapat menjadi alternatif yang menguntungkan untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil. Di TPA Dengung, meskipun beberapa perusahaan swasta dari luar negeri menunjukkan minat untuk berinvestasi, belum ada kerja sama yang signifikan. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kesenjangan antara minat sektor swasta

dan implementasi nyata masih menjadi masalah. Hal ini mengingatkan kita pada penelitian oleh Stahel (2016), yang menyatakan bahwa keberhasilan model ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah sangat bergantung pada kemitraan yang efektif antara pemerintah dan sektor swasta.

Daur ulang sampah non-organik seperti plastik, kaca, dan kardus juga ditemukan sebagai peluang bisnis yang besar di TPA Dengung. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Kirchherr et al. (2018), yang menyatakan bahwa daur ulang sampah non-organik di negara berkembang memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA. Meskipun di TPA Dengung masyarakat mulai memilah sampah, fasilitas daur ulang yang terbatas menjadi hambatan utama untuk mengoptimalkan peluang ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa jika fasilitas untuk daur ulang sampah non-organik dapat diperluas, maka potensi pasar daur ulang yang ada akan lebih maksimal. Sejalan dengan temuan ini, penelitian oleh Urbinati et al. (2017) menunjukkan bahwa daerah-daerah dengan infrastruktur yang mendukung pengelolaan sampah daur ulang, dapat menghasilkan produk-produk bernilai dari sampah yang dapat dijual ke pasar. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk memperkenalkan teknologi yang lebih baik dan mengedukasi masyarakat tentang manfaat ekonomi dari pemilahan dan daur ulang sampah.

Bank sampah adalah solusi yang sangat relevan untuk diimplementasikan di TPA Dengung. Sejalan dengan temuan oleh Sgarbossa et al. (2020), bank sampah memiliki potensi untuk mengurangi beban TPA sekaligus menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada upaya untuk membentuk bank sampah di TPA Dengung, tantangan utama

adalah kesadaran masyarakat yang masih rendah. Ini juga sesuai dengan temuan oleh Weber et al. (2020), yang mengungkapkan bahwa kesuksesan bank sampah sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan penyuluhan yang intensif.

Dengan adanya model bank sampah, masyarakat dapat mengumpulkan dan memilah sampah yang dapat didaur ulang, yang pada gilirannya dapat memberikan penghasilan tambahan bagi mereka. Penelitian ini menyarankan agar pemerintah daerah bersama dengan LSM dan sektor swasta menyediakan fasilitas yang mendukung dan memperkenalkan insentif untuk mendorong masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah organik untuk pertanian juga ditemukan sebagai peluang yang sangat potensial. Kompos yang dihasilkan dari sampah organik dapat digunakan untuk pertanian lokal, membantu petani mengurangi biaya untuk membeli pupuk kimia, dan meningkatkan hasil pertanian secara berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Ekins (2018), yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah organik untuk pertanian tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas untuk masyarakat yang bergantung pada pertanian.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kurangnya infrastruktur yang memadai di tingkat lokal menghambat pengolahan sampah organik menjadi produk yang bernilai. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memperbaiki proses ini dan memperluas manfaatnya.

Meskipun berbagai peluang bisnis telah ditemukan, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama

adalah keterbatasan infrastruktur dan teknologi yang ada di TPA Dengung. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun beberapa fasilitas pengolahan sampah sudah ada, kapasitas dan teknologi yang digunakan masih terbatas. Hal ini membatasi kemampuan untuk mengolah sampah dalam jumlah besar dan menghasilkan produk berkualitas tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Sembiring et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di negara berkembang sering kali terhambat oleh keterbatasan infrastruktur dan teknologi yang canggih.

Selain itu, tantangan lain adalah kurangnya keterlibatan sektor swasta dalam pengelolaan sampah. Meskipun beberapa perusahaan menunjukkan minat untuk berinvestasi dalam pengelolaan sampah, temuan penelitian ini mengungkapkan adanya ketidakseimbangan dalam pembagian keuntungan antara pemerintah dan sektor swasta, yang menyebabkan kurangnya kemitraan yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan dialog lebih lanjut untuk merumuskan model kemitraan yang adil, sebagaimana disarankan oleh Stahel (2016)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa TPA Dengung, Kabupaten Lebak, memiliki potensi besar untuk mengembangkan peluang bisnis melalui pengelolaan sampah yang berbasis pada prinsip ekonomi sirkular. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang efisien dapat menciptakan nilai ekonomi, baik dalam bentuk produk seperti kompos, energi terbarukan, maupun melalui daur ulang sampah non-organik. Temuan ini juga menunjukkan bahwa meskipun potensi besar ada, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, teknologi, dan partisipasi sektor swasta perlu diatasi agar peluang ini dapat

terwujud secara maksimal. Dalam konteks teoretis, penelitian ini menambah pemahaman tentang penerapan model ekonomi sirkular di daerah perdesaan, yang sebelumnya lebih banyak diterapkan di perkotaan dengan infrastruktur yang lebih memadai. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi langsung kepada kebijakan lokal dan strategi bisnis yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sampah secara lebih berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan baik dalam pengembangan sains terkait ekonomi sirkular, serta dalam meningkatkan kebijakan dan praktik pengelolaan sampah di daerah-daerah dengan tantangan serupa. Temuan ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai model kemitraan yang lebih efektif antara sektor pemerintah dan swasta, serta penerapan teknologi yang lebih efisien untuk mendukung pengelolaan sampah di wilayah perdesaan.

Saran

Untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah di TPA Dengung, Kabupaten Lebak, disarankan untuk meningkatkan infrastruktur dan teknologi pengolahan sampah dengan investasi pada mesin pengomposan yang lebih modern serta teknologi konversi sampah menjadi energi terbarukan. Kerja sama yang lebih kuat antara pemerintah daerah dan sektor swasta juga sangat diperlukan untuk menyediakan fasilitas, pendanaan, dan teknologi yang mendukung pengelolaan sampah yang efisien dan menguntungkan. Program edukasi kepada masyarakat mengenai pemilahan sampah dan peluang ekonomi dari kegiatan tersebut, seperti bank sampah, perlu diperkuat guna mendorong partisipasi aktif. Selain itu, pemerintah harus menyusun kebijakan yang mendukung penerapan ekonomi sirkular, memberikan insentif kepada pihak yang terlibat, dan mengawasi implementasinya secara ketat.

Terakhir, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi model bisnis yang lebih efektif serta teknologi yang dapat diimplementasikan di TPA Dengung, guna mengembangkan inovasi yang berkelanjutan dan aplikatif dalam pengelolaan sampah di daerah perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekins, P. (2018). The Circular Economy and the Role of Business. *Oxford Review of Economic Policy*, 34(3), 422–439. <https://doi.org/10.1093/oxrep/gry020>
- Ellen MacArthur Foundation. (2013). *Towards the Circular Economy: Economic and Business Rationale for an Accelerated Transition*. Ellen MacArthur Foundation.
- Ellen MacArthur Foundation. (2015). *Growth within: A Circular Economy Vision for a Competitive Europe*. Ellen MacArthur Foundation.
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The Circular Economy – A New Sustainability Paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Hendrawati Mintarsih, T. (2019). Indonesia produces 65 million tons of waste annually. *Republika*.
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2018). Barriers to the Circular Economy: Evidence from the European Union (EU). *Journal of Cleaner Production*, 187, 339–353. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.03.030>
- Lacy, P., & Rutqvist, J. (2015). *Waste to Wealth: The Circular Economy Advantage*. Palgrave Macmillan.
- Murray, A., Skene, K., & Haynes, K. (2017). The Circular Economy: An Interdisciplinary Exploration of the Concept and Application in a Global Context. *Journal of Business Ethics*, 140(2), 149–168.

- <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2693-2>
- Pearce, D. W., & Robinson, R. B. (2016). *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control*. McGraw-Hill Education.
- Pearce, D. W., & Robinson, R. B. (2016). *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control*. McGraw-Hill Education.
- Sembiring, E., & Setiawan, M. A. (2020). Challenges of Circular Economy Implementation in Developing Countries: Case of Indonesia. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(15), 18401–18414. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-08056-4>
- Sgarbossa, F., Russo, C., & Viale, R. (2020). Circular Economy Business Models: Perspectives and Opportunities. *Journal of Business Research*, 120, 238–249.
- <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.029>
- Stahel, W. R. (2016). *The Circular Economy: A New Framework for Sustainability*. Springer.
- Urbinati, A., Chiaroni, D., & Frey, M. (2017). Circular Economy in the Manufacturing Industry: A Case Study. *International Journal of Production Research*, 55(5), 1492–1508. <https://doi.org/10.1080/00207543.2016.1188313>
- Weber, M., & Haldemann, C. (2020). Advancing Circular Economy: Business Models, Innovation, and Policy. *Business Strategy and the Environment*, 29(6), 2973–2989. <https://doi.org/10.1002/bse.2462>
- World Economic Forum. (2016). *The New Plastics Economy: Rethinking the Future of Plastics*. World Economic Forum